

## Edukasi Karakter Berbasis Tri Hita Karana Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari

Ayu Widha Erlia<sup>1\*</sup>, Gusti Ayu Nanik Ardhiani<sup>2</sup>, Ni Putu Diah Untari Ningsih<sup>3</sup>, I Ketut Dani Budiantara<sup>4</sup>, I Wayan Gama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura, JL. Ngurah Rai No. 35 Amlapura, 80118, Indonesia.

E-mail: [erliayura29@gmail.com](mailto:erliayura29@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6230>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 06 May 2026

Revised: 12 May 2026

Accepted: 18 May 2026

#### Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,  
Tri Hita Karana,  
Pengabdian  
Masyarakat, Perubahan  
Perilaku, Kearifan  
Lokal.

#### Keywords:

Character Education,  
Tri Hita Karana,  
Community Service,  
Behavioral Change,  
Local Wisdom.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan edukasi pendidikan karakter berbasis *Tri Hita Karana* di Pura Anggreka Sari serta menganalisis dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tahap perencanaan difokuskan pada identifikasi kebutuhan masyarakat dan penyusunan materi berbasis nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta serta melakukan refleksi bersama untuk menentukan tindak lanjut program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan sikap spiritual, sosial, dan kepedulian lingkungan masyarakat. Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, penguatan interaksi sosial, serta kesadaran menjaga lingkungan pura. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu dan belum konsistennya penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan pengurus pura dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program.

*This community service program aims to implement character education based on Tri Hita Karana at Pura Anggreka Sari and to examine its impact on changes in community attitudes and behaviors. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The program was conducted in three stages: planning, implementation, and evaluation with follow-up. The planning stage focused on identifying community needs and developing educational materials grounded in the values of parahyangan, pawongan, and palemahan. The implementation stage involved socialization, group discussions, and direct practice integrated into religious and social activities. The evaluation stage assessed behavioral changes among participants and included reflective sessions to determine appropriate follow-up actions. The results indicate that character education based on Tri Hita Karana enhances participants' understanding and promotes positive changes in spiritual attitudes, social interactions, and environmental awareness. Field findings reveal increased participation in religious activities, improved social cohesion, and greater concern for environmental sustainability within the temple area. However, several challenges were identified, including limited implementation time and inconsistent application of values in daily life. Strong support from temple authorities and active community participation were key factors contributing to the program's success.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ayu Widha Erlia, et al. (2026), Edukasi Karakter Berbasis Tri Hita Karana Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Pura Anggreka Sari, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6230>

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam konteks pendidikan agama Hindu yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Namun, implementasi pendidikan karakter di masyarakat masih menghadapi tantangan, khususnya dalam menjembatani nilai normatif dengan praktik nyata. Kondisi ini menuntut pendekatan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Konsep *Tri Hita Karana* menjadi salah satu landasan yang relevan karena menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Nilai-nilai tersebut terbukti mampu membentuk karakter religius, sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan secara terpadu (Sudiarta & Sujana, 2021).

Program studi Pendidikan Agama Hindu memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasikan nilai *Tri Hita Karana* melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pura Anggreka Sari berfungsi sebagai ruang sosial dan religius yang efektif untuk mengimplementasikan program edukasi karakter tersebut. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan proses pembiasaan nilai melalui praktik keagamaan dan interaksi sosial yang nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi, kerja sama, dan kesadaran ekologis peserta didik (Arnyana, 2022).

Program edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Selain itu, program ini dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang adaptif terhadap konteks budaya lokal (Putra, 2020). Penerapan edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Anggreka Sari merupakan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Pendekatan ini efektif dalam mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan ekologis sekaligus mendorong terbentuknya harmoni sosial yang berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* serta dampaknya terhadap perilaku masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Pura Anggreka Sari sebagai pusat aktivitas sosial dan religius umat Hindu. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yaitu Januari hingga Maret 2026, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai dan budaya secara kontekstual (Suryana, 2021).

Subjek kegiatan melibatkan umat Hindu, pemuda, dan pengurus pura yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati secara langsung proses edukasi karakter dalam kegiatan ritual dan interaksi sosial. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman, pengalaman, serta perubahan sikap peserta. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip program. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan memperkuat keabsahan data melalui triangulasi (Yuliani, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap awal berupa persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, koordinasi dengan pengurus pura, serta penyusunan materi berbasis *Tri Hita Karana*. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan praktik langsung yang mencerminkan nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Tahap akhir adalah evaluasi melalui refleksi bersama dan pengukuran perubahan sikap peserta. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif (Pranata, dkk., 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian tetap konsisten dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai efektivitas edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan edukasi karakter berbasis Tri Hita Karana**

#### **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di lingkungan Pura Anggreka Sari. Proses ini melibatkan pengurus pura dan tokoh masyarakat untuk memastikan program yang dirancang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Analisis kebutuhan difokuskan pada rendahnya pemahaman masyarakat terhadap implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi yang relevan dan kontekstual.

Selanjutnya, tim pelaksana menyusun perangkat program yang mencakup tujuan kegiatan, materi edukasi, metode pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Materi difokuskan pada penguatan nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dengan pendekatan aplikatif. Selain itu, dilakukan koordinasi teknis terkait jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta penyediaan sarana pendukung. Perencanaan yang matang menjadi kunci dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program.

Tahap ini juga mencakup penentuan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tahap perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan program edukasi karakter.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* di Pura Anggreka Sari berlangsung secara terencana melalui tahap sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung. Materi difokuskan pada pemahaman nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Peserta terlibat aktif selama kegiatan, terutama pada sesi praktik yang mengintegrasikan aktivitas keagamaan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran (Sudiarta, dkk., 2022).

Penerapan nilai *parahyangan* diwujudkan melalui kegiatan persembahyangan bersama serta penguatan pemahaman makna spiritual. Nilai *pawongan* dikembangkan melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kerja sama antar peserta. Sementara itu, nilai *palemahan* diimplementasikan melalui kegiatan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pura. Integrasi ketiga nilai ini menghasilkan pola pembelajaran yang kontekstual dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Arnyana & Suastra, 2021).

Selain itu, strategi pembiasaan yang dilakukan secara berulang memperkuat proses internalisasi nilai. Peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan (Widiastuti, dkk., 2023).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta lebih mudah memahami konsep *Tri Hita Karana* ketika dikaitkan langsung dengan aktivitas nyata di lingkungan pura. Misalnya, keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti dan persembahyangan bersama meningkatkan pemahaman praktis dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Selain itu, ditemukan bahwa interaksi langsung antar peserta memperkuat proses pembelajaran karena terjadi saling berbagi pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai (Widiastuti, dkk., 2023).

Implementasi edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* menunjukkan efektivitas yang tinggi karena menggabungkan pemahaman konsep dengan praktik nyata. Integrasi nilai yang menyeluruh mampu membentuk proses pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

#### **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana*. Proses ini mencakup pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta, kegiatan refleksi bersama, serta pengumpulan masukan dari masyarakat. Indikator penilaian meliputi peningkatan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, perkembangan sikap sosial, dan meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman serta perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa belum konsistennya penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi lanjutan agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Tindak lanjut program dilakukan melalui pendampingan secara berkesinambungan serta penguatan aktivitas berbasis komunitas. Upaya ini bertujuan untuk memastikan nilai *Tri Hita Karana* tetap terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan evaluasi yang terarah dan tindak lanjut yang sistematis, program edukasi karakter tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan yang berkelanjutan.

#### **Perubahan Sikap dan Perilaku Masyarakat**

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek sikap spiritual peserta. Peserta menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan kewajiban spiritual. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai *parahyangan* dalam membentuk karakter religius (Putra, dkk., 2020).

Pada aspek sosial (*pawongan*), terjadi peningkatan sikap toleransi, kerja sama, dan empati antar peserta. Interaksi yang terbangun selama kegiatan mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis dalam masyarakat. Peserta juga mulai menunjukkan perilaku saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat nilai sosial secara nyata (Suardana, dkk., 2022).

Dalam aspek lingkungan (*palemahan*), peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kebiasaan kerja bakti dan pengelolaan sampah mulai diterapkan secara lebih konsisten. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pendidikan karakter mampu mendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan (Yuliani, dkk., 2021).

Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terlihat secara langsung, seperti meningkatnya kehadiran peserta dalam kegiatan keagamaan rutin dan partisipasi aktif dalam kerja bakti lingkungan. Beberapa peserta juga mulai menginisiasi kegiatan kebersihan secara mandiri di luar jadwal program. Selain itu, terjadi peningkatan komunikasi yang lebih harmonis antar warga, yang sebelumnya cenderung pasif. Temuan ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat (Yuliani, dkk., 2021).

Program ini berhasil mendorong perubahan positif pada aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal efektif dalam membentuk karakter masyarakat secara menyeluruh.

#### **Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program**

Keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan aktif dari pengurus pura dan partisipasi masyarakat. Lingkungan pura yang kondusif mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan edukasi karakter. Selain itu, kesesuaian materi dengan kehidupan sehari-hari peserta mempermudah proses pemahaman dan penerapan nilai (Pranata, dkk., 2023).

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam memperdalam proses internalisasi nilai. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam penyampaian materi (Saputra, dkk., 2020).

Kendala lain terletak pada belum konsistennya peserta dalam menerapkan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan lanjutan agar nilai yang telah diperoleh dapat terus diterapkan secara optimal (Wulandari, dkk., 2022). Keberhasilan program didukung oleh faktor lingkungan dan partisipasi masyarakat, sedangkan kendala utama berkaitan dengan keterbatasan waktu dan konsistensi penerapan nilai. Upaya pendampingan berkelanjutan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan program.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* di Pura Anggreka Sari menunjukkan capaian yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Program dirancang dengan mengintegrasikan pemahaman konseptual dan praktik langsung, sehingga proses internalisasi nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* berlangsung secara menyeluruh. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara nilai dan tindakan, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas keagamaan dan sosial sehari-hari.

Temuan kegiatan memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan pada dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan. Pada aspek spiritual, terjadi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang mencerminkan kesadaran religius yang lebih baik. Pada aspek sosial, terlihat penguatan sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian antarindividu yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, pada aspek lingkungan, muncul perilaku nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pura sebagai bentuk implementasi nilai *palemahan*. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter secara integratif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu dukungan aktif pengurus pura, partisipasi masyarakat, serta relevansi materi dengan konteks kehidupan peserta. Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman peserta, dan belum konsistennya penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses berkelanjutan yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa pendampingan berkesinambungan, penguatan metode edukasi yang adaptif, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai.

Secara keseluruhan, edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dijadikan model implementatif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Model ini tidak hanya memberikan dampak pada perubahan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial dan kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *pengempon* Pura Anggreka Sari beserta seluruh mahasiswa dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa yang telah menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga program edukasi karakter berbasis *Tri Hita Karana* dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Hindu serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam kelancaran program. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

#### REFERENSI

- Arnyana, I. B. P., & Suastra, I. W. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 120–129.
- Pranata, I. G. N. A., Suardana, I. W., & Widiastuti, N. L. P. (2023). Model pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 45–53.
- Putra, I. G. N., Sujana, I. W., & Artini, L. P. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam pembelajaran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 33–41.
- Saputra, I. K. A., Sudiarta, I. K., & Yasa, I. N. (2020). Strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan berbasis budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 155–162.
- Suardana, I. W., Widiastuti, N. L. P., & Pranata, I. G. N. A. (2022). Penguatan nilai sosial melalui pembelajaran partisipatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 98–106.
- Sudiarta, I. K., Sujana, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Implementasi *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 12–20.

- Widiastuti, N. L. P., Suastra, I. W., & Suardana, I. W. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 45–54.
- Wulandari, N. L. P. E., Suastra, I. W., & Suidiana, I. K. (2022). Pendampingan masyarakat dalam penguatan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 134–142.
- Yuliani, N. L., Suardana, I. W., & Widiastuti, N. L. P. (2021). Pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran ekologis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 67–75.